

## BAB 2 LANDASAN TEORI

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentu harus ada acuan atau teori-teori yang digunakan oleh peneliti. Begitu pula dalam penelitian ini. Penelitian tentang gejala kelainan pelafalan bunyi segmental pada ujaran seorang remaja yang berkelainan bicara—sebagai sebuah studi kasus merupakan penelitian dalam bidang fonologi. Karena itu, penulis menggunakan teori-teori dalam bidang fonologi sebagai landasan teori.

Teori-teori fonologi yang peneliti gunakan adalah teori tentang bunyi-bunyi segmental dalam bahasa Indonesia, alofon dari bunyi vokal, dan alofon bunyi konsonan. Peneliti juga menggunakan teori variasi bebas dan pasangan minimal. Kelainan pelafalan bunyi juga diteliti dari proses fonologis. Jadi, teori-teori yang digunakan adalah bunyi-bunyi segmental dalam bahasa Indonesia, alofon dari bunyi vokal, alofon bunyi konsonan, variasi bebas, pasangan minimal, dan proses fonologis.

### 2.1 Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa (*speech sound*) menurut Kridalaksana (2001:33) adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan diamati dalam fonetik sebagai fon atau dalam fonologi sebagai fonem. Bunyi-bunyi bahasa ini dipelajari dalam suatu bidang ilmu, yaitu fonologi. Kridalaksana (2001: 57) menyebutkan bahwa fonologi merupakan bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Bunyi bahasa itu tentu dihasilkan dengan serangkaian proses. Ladefoged (1971: 2) dalam Rahyono (2005: 33) menjelaskan bahwa proses produksi bahasa melibatkan empat proses, yaitu (1) *the phonation process* ‘proses pembunyian’, (2) *the airstream process* ‘proses aliran udara’, (3) *the articulatory process* ‘proses artikulator’, serta (4) *the oro-sengauan process* ‘proses orosengauan’. Proses untuk menghasilkan bunyi bahasa juga dikemukakan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, “dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor utama yang terlibat: sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga

pengubah getaran” (TBBBI, 1993: 47). Bunyi bahasa yang dihasilkan itu keluar dengan membawa arus udara. Arus udara itu keluar melalui jalur yang berbeda-beda. Ada yang melalui mulut, ada pula yang melalui rongga hidung.

Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui mulut disebut bunyi oral; bunyi bahasa yang arus udaranya keluar dari hidung disebut bunyi sengau atau bunyi nasal. Bunyi bahasa yang arus udaranya sebagian keluar melalui mulut dan sebagian keluar dari hidung disebut bunyi yang disengaukan atau disengauanisasikan. (TBBBI, 1993: 48)

Arus udara yang keluar dari paru-paru membuat pita suara dapat merenggang dan merapat sehingga ada bunyi bersuara dan tak bersuara. Bunyi bersuara akan mengeluarkan getaran dan tekanan udara yang lebih besar daripada bunyi tak bersuara. Misalnya, ketika mengucapkan bunyi [p] dan [b] dengan menutup rapat kedua telinga. Bunyi [b] akan mengeluarkan getaran yang lebih besar. Jika bunyi [b] diucapkan di atas sehelai kertas, kertas itu akan terangkat lebih tinggi daripada ketika bunyi [p] diucapkan di atas sehelai kertas.

Rahyono (2005: 35) juga mengemukakan pendapatnya tentang bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara. Bunyi bersuara adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan dengan cara mempersempit glotis, seperti bunyi [i], [a], [b], [g], dan [m]. Sebaliknya, bunyi tak bersuara merupakan bunyi-bunyi yang dihasilkan dengan cara membuka glotis sepenuhnya, seperti bunyi [s], [f], [p], dan [k].

Selanjutnya, bunyi bahasa dapat pula dibedakan menjadi bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Bunyi segmental berupa bunyi vokal, konsonan, diftong, dan gugus konsonan. Bunyi suprasegmental mempunyai ciri atau ditandai dengan tekanan, jangkang, dan nada, serta ditandai juga oleh intonasi dan ritme.

Dalam penelitian ini, teori bunyi suprasegmental tidak dijadikan sebagai landasan teori karena tidak akan digunakan. Karena itu, penulis tidak akan membahas lebih lanjut tentang bunyi suprasegmental. Hanya teori bunyi segmental saja yang digunakan karena penelitian ini meneliti tentang kelainan pelafalan bunyi segmental. Dengan demikian, penulis hanya akan menjelaskan lebih lanjut tentang bunyi segmental dan bunyi-bunyi yang termasuk bunyi segmental dalam bahasa Indonesia.

## 2.2 Bunyi-bunyi Segmental dalam Bahasa Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bunyi segmental berupa bunyi vokal, bunyi konsonan, diftong, dan gugus konsonan. Bunyi-bunyi itu terdapat dalam sebuah ujaran yang terdiri dari satu atau lebih suku kata. Dengan kata lain, suku kata juga merupakan bagian dari bunyi-bunyi segmental dalam bahasa Indonesia.

### 2.2.1 Bunyi Vokal dalam Bahasa Indonesia dan Alofonnya

Bunyi vokal dalam TBBBI (1993: 50) adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Tak jauh berbeda, Kridalaksana (2001: 228) mengatakan bahwa vokal (*vowel*) ‘1. bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glotis; 2. saluran fonologis yang diwujudkan dalam lafal tanpa pergeseran; mis. [a, i, u, e, o] adalah vokal.’ Kentjono (1984: 28—29) mengatakan bahwa “vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa penutupan atau penyempitan di atas glotis. ... Vokal diberi nama dengan menyebutkan faktor maju-mundurnya lidah, faktor naik-turunnya lidah, dan faktor bentuk bibir.” Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bunyi vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa terhalangnya atau terhambatnya arus udara. Bunyi-bunyi vokal itu diberi nama berdasarkan tinggi rendah posisi lidah, maju-mundur lidah, bentuk bibir, dan ketegangan lidah. Sebagai contoh, bunyi [i] adalah bunyi vokal depan tinggi tak bulat tegang dan bunyi [ə] adalah vokal pusat tengah tak bulat kendur.

Pengelompokan bunyi vokal Indonesia diungkapkan oleh ahli-ahli linguistik, di antaranya, Dardjowidjojo, Kridalaksana, Kentjono, dan Hasan Alwi. Dardjowidjojo (2003: 38 dan 40) menjelaskan pengelompokan bunyi vokal kurang lengkap. Dalam tabel vokal, Darjowidjojo (2003: 40) mencantumkan vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu [i], [e], [ɛ], [ə], [a], [o], [ɔ], dan [u]. Bunyi [ɪ], [ɑ], dan [ʊ] tidak tercantum dalam tabel vokal Dardjowidjojo (2003: 40). Selain itu, bunyi [ɛ] dan [ɔ] ditempatkan dalam tabel vokal sebagai bunyi vokal

rendah, sama dengan bunyi [a], sedangkan bunyi [e] dan [o] merupakan bunyi sedang/tengah.

Tabel vokal yang dibuat oleh Kridalaksana (2001: xviii—xix) tidak hanya mencakup vokal bahasa Indonesia, tetapi juga mencakup vokal bahasa asing. Bunyi vokal dalam Kridalaksana (2001: xviii—xix) antara lain [i], [I], [ɑ], [e], [ɛ], [ə], [a], [o], [ɔ], [u], [ʊ], [æ], [ʌ], [ɨ], [ë], [ü], [ö]. Pengelompokan bunyi vokal menurut Kentjono (1984: 29) juga mencakup bunyi vokal asing, tetapi hanya sedikit. Bunyi vokal asing dalam tabel vokal Kentjono ialah bunyi [æ] dan [ʌ], sedangkan bunyi [ɒ] masih muncul dalam bahasa daerah di Indonesia. Bunyi vokal Indonesia menurut Kentjono (1984: 29) adalah [i], [I], [e], [ɛ], [ə], [a], [ɑ], [u], [ʊ], [o], dan [ɔ].

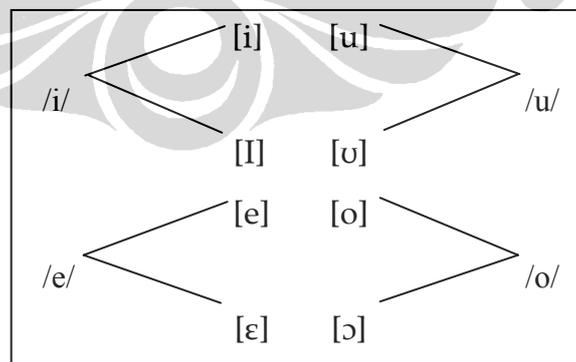
Pengelompokan dan tabel vokal dalam TBBBI (1993: 58—64), hanya ada lima, yaitu [a], [i], [u], [e], dan [o]. Bunyi-bunyi lain seperti [I], [ə], [ɛ], [ɔ], [ɑ], dan [ʊ] tidak dicantumkan dalam tabel dan dikatakan sebagai alofon dari fonem /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Dengan demikian, pengelompokan dan tabel vokal dalam TBBBI (1993: 58—64) hanya mencakup vokal bahasa Indonesia.

Karena data ujaran responden merupakan bahasa Indonesia, peneliti hanya menggunakan pengelompokan vokal Indonesia. Peneliti menggunakan pengelompokan vokal dalam TBBBI (1993: 58—64) karena hanya mencakup vokal bahasa Indonesia. Untuk melengkapi bunyi vokal yang tidak tercantum dalam tabel vokal dalam TBBBI (1993: 58), peneliti mencantumkan alofon dari bunyi-bunyi vokal dalam tabel vokal dalam TBBBI (1993: 58). Alofon-alofon yang selanjutnya dalam penelitian ini dikatakan sebagai bunyi vokal adalah [I], [ə], [ɛ], [ɔ], [ɑ], dan [ʊ]. Selain itu, peneliti juga mencantumkan bunyi [ɑ] dalam tabel vokal Alwi (1993: 58) sebagai alofon dari fonem /a/ karena menurut Alwi (1993: 64) fonem /a/ hanya mempunyai alofon [a]. Berikut ini adalah tabel vokal dalam TBBBI (1993: 58) dengan modifikasi berupa penambahan alofon vokal.

Bagian Lidah Tinggi Lidah	Depan	Tengah	Belakang
<b>Tinggi</b>	i I		u U
<b>Sedang</b>	e ɛ	ə	o ɔ
<b>Rendah</b>		a ɑ	

**Bagan 2.1 Bunyi Vokal dalam TBBBI (1993: 58)<sup>1</sup>**

Dalam TBBBI (1993: 61—64), bunyi-bunyi vokal dalam tabel 2.1 merupakan alofon dari fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/. Bunyi [i] dan [I] adalah alofon dari fonem /i/, bunyi [e] dan [ɛ] adalah alofon dari fonem /e/, bunyi [u] dan [U] adalah alofon dari fonem /u/, dan bunyi [o] dan [ɔ] adalah alofon dari fonem /o/. Bunyi [a] menurut Alwi (1993: 64) merupakan satu-satunya alofon dari fonem /a/. Namun, bunyi [ɑ] dapat dikatakan sebagai alofon dari fonem /a/. Karena dalam TBBBI (1993: 61—64) hanya fonem /i/, /u/, /e/, dan /o/ yang mempunyai alofon lebih dari satu, bagan alofon dalam TBBBI hanya mencantumkan alofon fonem /i/, /u/, /e/, dan /o/. Bagan tersebut dinamakan alofon atau variasi fonem. Berikut ini adalah bagan alofon vokal bahasa Indonesia dalam TBBBI (1993: 61).



**Bagan 2.2 Alofon Vokal atau Variasi Fonem dalam TBBBI (1993: 61)**

<sup>1</sup> Bagan vokal dalam penelitian ini merujuk pada TBBBI dan sudah dimodifikasi oleh peneliti.

Menurut TBBBI (1993: 61—64), alofon-alofon tersebut mempunyai aturan masing-masing. Alofon [i] dan [u] dilafalkan jika terdapat pada suku kata terbuka atau suku kata tertutup yang berakhiran dengan [m], [n], dan [ŋ]. Alofon [ɪ] dan [ʊ] dilafalkan jika terdapat pada suku kata tertutup dan suku kata itu tidak mendapat tekanan yang lebih keras daripada suku kata lain. Selanjutnya, alofon [e] dan [o] dilafalkan jika terdapat pada suku kata terbuka dan suku kata itu tidak diikuti oleh suku yang mempunyai alofon [ɛ] dan [ɔ]. Alofon [ɛ] dan [ɔ] dilafalkan pada suku kata tertutup atau suku kata terbuka yang diikuti suku kata yang mempunyai bunyi [ɛ] dan [ɔ].

Menurut peneliti, bunyi vokal dan alofon vokal dalam TBBBI (1993: 58—64) jelas dan terperinci. Karena itu, peneliti menggunakan bunyi vokal dan alofon vokal dalam TBBBI (1993: 61—64) sebagai salah satu teori dalam penelitian ini. Namun, peneliti memodifikasi tabel vokal dalam TBBBI (1993: 61) dengan menambahkan alofon vokal ke dalam tabel dan menambahkan bunyi [ɑ] sebagai salah satu alofon dari fonem /a/. Jadi, pengelompokan bunyi vokal dan alofon vokal dalam TBBBI (1993: 58—64) digunakan sebagai teori bunyi vokal dalam penelitian ini.

### **2.2.2 Bunyi Konsonan dalam Bahasa Indonesia dan Alofonnya**

Bunyi konsonan dihasilkan jika alat ucap menyentuh atau mendekati suatu daerah di rongga mulut dan bagian mulut yang disertai dengan pelepasan arus udara. Untuk menghasilkan bunyi konsonan, ada tiga faktor yang mempengaruhi dalam proses produksi. Faktor-faktor tersebut dalam TBBBI (2001: 51) adalah “keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan”. Alat ucap dinamakan sebagai artikulator, sedangkan cara mengeluarkan bunyi dinamakan cara atau proses artikulasi. Artikulator itu adalah bibir bawah, gigi bawah, dan lidah. Daerah yang disentuh atau didekati oleh alat ucap dinamakan sebagai daerah atau titik artikulasi, yaitu bibir atas, gigi atas, gusi atas, langit-langit keras, langit-langit lunak, dan anak tekak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi itu juga berperan dalam penamaan bunyi-bunyi konsonan. Penamaan sebuah bunyi konsonan dimulai dari menyebutkan cara berartikulasi, daerah artikulasi, dan getaran pita suara. Misalnya, bunyi [t] adalah bunyi letupan bilabial tak bersuara. Dengan demikian, penamaan bunyi konsonan berdasarkan cara berartikulasi, daerah artikulasi, dan getaran pita suara.

Pengelompokan bunyi konsonan dan tabel konsonan dalam penelitian ini merujuk pada TBBBI (1993: 68—81). Sama dengan bunyi vokal, pengelompokan bunyi konsonan dalam TBBBI (1993: 68—81) hanya mencantumkan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia di tabel konsonan. Dalam TBBBI (1993: 68—81), alofon konsonan dideskripsikan dengan jelas dan terperinci. Jadi, penelitian ini menggunakan pengelompokan bunyi konsonan dan alofon konsonan dalam TBBBI (1993: 68—81) sebagai teori bunyi konsonan bahasa Indonesia. Berikut ini merupakan tabel bunyi konsonan menurut dalam TBBBI (1993: 68).

<b>Daerah Artikulasi</b> <b>Cara Artikulasi</b>	<b>Bila- Bial</b>	<b>Labio- Dental</b>	<b>Dental/ Alveolar</b>	<b>Pala- Tal</b>	<b>Velar</b>	<b>Glo- Tal</b>
<b>Hambat</b>						
Tak bersuara (TB)	p		t	c	k	ʔ
Bersuara (B)	b		d	ɟ	g	
<b>Frikatif</b>						
Tak bersuara (TB)		f	s	ʃ	x	h
Bersuara (B)			z			
<b>Nasal (B)</b>	m		n	ɲ	ŋ	
<b>Getar (B)</b>			r			
<b>Lateral (B)</b>			l			
<b>Semivokal (B)</b>	w			y		

**Bagan 2.3 Bunyi Konsonan dalam TBBBI (1993: 68)<sup>2</sup>**

<sup>2</sup> Bagan konsonan dalam penelitian ini merujuk pada TBBBI dan sudah dimodifikasi oleh peneliti.

Sama dengan bunyi vokal, bunyi konsonan juga mempunyai alofon. Hanya saja, alofon itu tidak muncul dalam tabel bunyi konsonan. Bunyi-bunyi alofon konsonan dalam penelitian ini pun menggunakan alofon konsonan yang dalam TBBBI (1993: 74—81) karena dideskripsikan dengan jelas.

Dalam TBBBI (1993: 74—81), alofon-alofon pada bunyi konsonan ada yang terletak di awal suku kata dan ada yang terletak di akhir suku kata, seperti pada fonem /p/ dan /t/. Alofon [p] dan [t] dilafalkan jika berada di awal suku kata, tetapi jika di akhir suku kata, dilafalkan [p<sup>h</sup>] dan [t<sup>h</sup>]. Fonem /d/ dan /b/ jika berada di awal suku kata juga dilafalkan [b] dan [d]. Akan tetapi, jika berada di akhir suku kata, dilafalkan [p<sup>h</sup>] dan [t<sup>h</sup>].

Lalu, fonem /k/ pun sama, alofon [k] dilafalkan jika berada di awal suku kata. Bedanya, fonem /k/ yang berada di akhir kata dapat bervariasi antara bunyi [k<sup>h</sup>] dan [ʔ], contohnya [mak<sup>h</sup>na] atau [maʔna]. Alofon [ʔ] dapat dilafalkan untuk memisahkan dua vokal yang sama dalam satu kata (contohnya [maʔaf]), untuk mengucapkan vokal awal kata dasar dengan awalan yang berakhiran dengan vokal (contohnya [səʔikat<sup>h</sup>]), dan untuk memisahkan kata dasar yang berawalan dengan vokal dengan awalan (contohnya [bərʔada]).

Selanjutnya, fonem /g/ dilafalkan [g] jika terdapat di awal suku kata. Namun, jika berada di akhir suku kata, dilafalkan [k<sup>h</sup>]. Hanya saja, jika kata yang mempunyai [g] di akhir suku kata dan diikuti oleh afiks yang dimulai dengan vokal, tetap dilafalkan [g] (contohnya, [kəaʔjəgan]).

Lalu, fonem lain yang mempunyai alofon lebih dari satu adalah /h/. Fonem /h/ dilafalkan [h] jika berada di antara dua vokal. Namun, pelafalan ini [h] hanya berupa variasi bebas, contohnya [tahu] atau [taɦu]. Di posisi lain, fonem /h/ dilafalkan [h]. kadang, kadang, bunyi [h] juga dihilangkan pada beberapa kata dan hanya berupa variasi bebas, seperti [lihat] atau [li<sup>v</sup>at].

Bunyi-bunyi lainnya merupakan fonem yang hanya mempunyai satu alofon. Fonem /c/ dan /j/ dilafalkan [c] dan [j] jika berada di awal suku kata. Akan tetapi, pada beberapa kata serapan, /j/ di akhir suku kata dilafalkan [j] atau diganti [t],

contohnya [miʔraj] atau [miʔrat]. Fonem /f/, /s/, /x/, /m/, /n/, /r/, dan /l/ juga mempunyai alofon [f], [s], [x], [m], [n], [r], dan [l] yang dilafalkan jika berada di awal suku kata atau akhir suku kata. Lalu, fonem /z/, /ʃ/, dan /x/ dilafalkan [z], [ʃ], dan [x] jika hanya berada di awal suku kata. Terakhir, fonem /w/ dan /y/ juga hanya akan dilafalkan [w] dan [y] jika berada di awal suku kata. Akan tetapi, jika berada di akhir suku kata, berfungsi sebagai bagian dari diftong.

Menurut peneliti, bunyi konsonan dan alofon konsonan dalam TBBBI (1993: 58—64) jelas, terperinci, dan hanya mencakup konsonan dalam bahasa Indonesia. Karena itu, peneliti menggunakan bunyi vokal dan alofon vokal yang merujuk pada TBBBI (1993: 61—64) sebagai salah satu teori dalam penelitian ini. Namun, peneliti memodifikasi tabel vokal dalam TBBBI dengan menambahkan bunyi [ʔ] sebagai salah satu alofon dari fonem /k/. Jadi, pengelompokan bunyi konsonan dan alofon konsonan dalam TBBBI (1993: 58—64) digunakan sebagai teori bunyi konsonan dalam penelitian ini.

### 2.3 Variasi Bebas

Kata *telur* dapat diujarkan menjadi [telur] atau [telor]. Kedua bunyi itu dapat diujarkan oleh dua orang yang berbeda atau diujarkan oleh satu orang pada waktu dan situasi yang berbeda. Bunyi [telur] dan [telor] seperti inilah yang dikatakan sebagai variasi bebas. Kridalaksana (2001: 225—226) dalam *Kamus Linguistik* mendefinisikan variasi bebas sebagai ‘1. fonologi. variasi yang terdapat dalam lingkungan yang sama, terutama dalam kata yang tak berbeda maknanya; misalnya, *telur/telor, berjuang/berjoang*; ada perbedaaan fonemis antara /u/ dan /o/, tetapi pada kata-kata tersebut fonem-fonem itu dapat bervariasi bebas; 2. keadaan dapat berfungsinya dua bentuk atau lebih secara tidak berbeda dalam lingkungan yang sama’. Lalu, Kentjono (1984: 33) juga mengemukakan pendapatnya tentang variasi bebas. Menurutnya, variasi bebas merupakan alofon-alo fon sebuah fonem yang dapat dipertukarkan di tempat atau posisi yang sama. “Hal ini dapat terjadi terutama karena alat ucap manusia pada dasarnya tidak mampu melafalkan dua bunyi yang benar-benar sama berturut-turut.” (Kentjono, 1984: 33)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, variasi bebas merupakan bunyi-bunyi yang dapat diujarkan berbeda-beda dalam sebuah ujaran dengan tidak mengubah makna. Bunyi tersebut merupakan alofon sebuah fonem yang bervariasi bebas. Contohnya, orang Indonesia tidak akan terlalu memperhatikan perbedaan antara bunyi [e] dan [ɛ]. Pemakai bahasa Indonesia bebas melafalkan bunyi [e] atau [ɛ], misalnya kata *sate* dapat dilafalkan [sate] atau [satɛ], karena tidak mengubah makna dari kata tersebut.

#### 2.4 Pasangan Minimal

Pasangan minimal dipakai untuk memperlihatkan perbedaan fonemis, yakni perbedaan fonem yang satu dengan fonem lain, dengan membandingkan dua ujaran. “Dua ujaran yang berbeda maknanya dan berbeda minimal dalam bunyinya ... disebut pasangan minimal.” (Kentjono, 1984: 34) Contoh pasangan minimal terdapat dalam kata *tari* dan *tali* yang diujarkan [tari] dan [tali]. Kedua kata ini hanya dibedakan oleh /r/ dan /l/. Contoh lain terdapat dalam kata *paruh* dan *taruh* yang diujarkan [paruh] dan [taruh]. Kedua kata ini hanya dibedakan oleh /p/ dan /t/. Perbedaan /r/ dan /l/ atau /p/ dan /t/ membuat makna dari kedua kata yang diujarkan menjadi berbeda. Oleh karena itu, kata *tari* dan *tali* atau kata *paruh* dan *taruh* merupakan pasangan minimal karena membedakan makna atau bersifat fonemis.

#### 2.5 Proses Fonologis

Proses fonologis dikenal juga dengan *Phonological process* atau *natural processes*. Proses fonologis menacakup asimilasi, disimilasi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, dan penggabungan bunyi. Teori proses fonologi dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain Kentjono, Verhaar, Chaer, Pike, Zsiga, Sloat, Taylor, dan Hoard. Kentjono (1984: 30—31) dan Verhaar (1992: 33—35) mengemukakan proses fonologis yang dinamakan asimilasi. Verhaar (1992: 4—48) mengemukakan proses fonologis asimilasi, harmoni vokal, netralisasi, arkitonem, modifikasi vokal, hilangnya bunyi, kontraksi, disimilasi, dan metatesis. Chaer (1984: 132—137) mengemukakan proses fonologis yang terdiri

dari asimilasi, disimilasi, netralisasi, arkifonem, umlaut, ablaut, harmoni vokal, kontaksi, metatesis, dan epentesis.

Proses fonologis menurut Pike dikenal dengan istilah *phonological process*. ” *Phonological process: A meaningless substitutions (usually mechanical) or one phoneme for another within grammar: assimilation, dissimilation, loss of a phoneme, addition of a phoneme, replacement of a phoneme, palatalization, nasalization, lengthening, metathesis, haplology, etc.*” (Pike, 1971:246) Pike membagi proses fonologis menjadi asimilasi, disimilasi, penghilangan, penambahan, penggantian, palatalisasi, nasalisasi, pemanjangan, metatesis, dan haplologi. Zsiga (2006: 44—47) mengelompokkan proses fonologis menjadi *assimilation, dissimilation, insertion, deletion, lenition, fortition, metathesis, dan reduplication*. Terakhir, Sloat, Taylor, dan Hoard (1978: 112—121) mengemukakan proses fonologis (*natural processes*) yang dibedakan menjadi proses asimilasi (*assimilatory processes*) dan proses nonasimilasi (*nonassimilatory processes*).

Teori proses fonologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori proses fonologis yang dikemukakan oleh Sloat, Taylor, dan Hoard (1978: 112—121) karena lengkap, jelas, dan mewakili proses fonologis yang muncul dalam ujaran responden. Proses fonologis (*natural processes*) menurut Sloat, Taylor, dan Hoard (1978: 112—121) dibagi dua menjadi proses asimilasi (*assimilatory processes*) dan proses nonasimilasi (*nonassimilatory processes*). Proses asimilasi terbagi lagi menjadi *nasalization, nasal assimilation, palatalization, assibilation, intervocalic voicing, intervocalic weakening, obstruent voicing and devoicing, vowel assimilation, dan umlaut*. Proses nonasimilasi terbagi menjadi *rhotacism, breaking, vowel reduction, apocope, syncope, prothesis, epenthesis, metathesis, dan dissimilation*. Proses asimilasi dan nonasimilasi yang dikemukakan oleh Sloat, Taylor, dan Hoard (1978: 112—121) tidak digunakan semua. Peneliti hanya menggunakan proses asimilasi dan nonasimilasi yang dapat mewakili proses fonologis yang muncul dalam ujaran responden. Berikut ini adalah proses fonologis yang digunakan dalam penelitian ini.

### 2.5.1 Proses Asimilasi (*Assimilatory Processes*)

Proses asimilasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 2.5.1.1 Labialisasi

Labialisasi merupakan proses asimilasi dari bunyi yang berdekatan dan salah satu bunyi dilafalkan menjadi bunyi bilabial. Dalam ujaran responden, labialisasi ditemukan dalam pelafalan bunyi-bunyi konsonan ke bunyi bilabial. Contohnya, labialisasi bunyi [t] menjadi [p] pada pelafalan [təmpat]—[pəmpap],

#### 2.5.1.2 Nasalisasi

Nasalisasi adalah “*the assimilation of a nasal consonant to the position of an adjacent obstruent*” (Sloat, Taylor, dan Hoard, 1978: 121). Nasalisasi merupakan proses asimilasi dari konsonan yang berdekatan. Contohnya, bunyi [s] yang dilafalkan oleh responden menjadi bunyi [m] pada pelafalan [səmpɛʔ]—[məmpɛʔ].

#### 2.5.1.3 Palatalisasi

Palatalisasi merupakan “*the assimilation of a consonant to the palatal articulation of an adjacent front vowel or glide*” (Sloat, Taylor, dan Hoard, 1978: 121). Palatalisasi adalah proses asimilasi sebuah konsonan menjadi konsonan palatal jika konsonan tersebut berdekatan dengan vokal depan atau bunyi pelancar. Contohnya, bunyi [s] yang dilafalkan oleh responden menjadi bunyi [ç] pada ujaran [pisaŋ]—[picaŋ].

#### 2.5.1.4 Velarisasi

Velarisasi adalah proses asimilasi sebuah konsonan menjadi konsonan dorso-velar. Contohnya, responden mengujarkan bunyi [t] menjadi [k] pada ujaran [əntar / tar]—[əŋkar / kar].

#### 2.5.1.5 Asimilasi regresif

Asimilasi regresif terjadi jika bunyi yang berubah berada di depan bunyi yang memengaruhinya. Contohnya, bunyi [t] dilafalkan menjadi [p] pada ujaran responden [tipi]—[pipi].

### 2.5.1.6 Asimilasi Progresif

Proses asimilasi ini dikenal juga dengan asimilasi progresif, asimilasi yang terjadi jika bunyi yang berubah berada di belakang bunyi yang memengaruhinya. Untuk selanjutnya, peneliti menggunakan istilah *asimilasi progresif*

Proses asimilasi dalam ujaran responden ada yang merupakan asimilasi langsung, tak langsung, total, dan parsial. Berikut ini adalah jenis-jenis asimilasi lain tersebut.

- a) **Asimiladi total** terjadi jika kedua bunyi disamakan secara identik. Contohnya, bunyi [t] yang dilafalkan menjadi [p] pada ujaran responden [tipi]—[pipi] terjadi karena ada pengaruh bunyi [p] dalam ujaran.
- b) **Asimilasi parsial** terjadi jika hanya sebagian ciri artikulatoris atau fonetis yang disamakan. Contohnya, bunyi [d] yang dilafalkan menjadi bunyi [b] pada ujaran responden [dapat]—[bapap] terjadi karena ada pengaruh bunyi [p] dalam ujaran.
- c) **Asimilasi langsung** terjadi jika kedua bunyi berdekatan. Contohnya, bunyi [l] yang dilafalkan menjadi [p] pada ujaran responden [selpi]—[peppi] karena dipengaruhi oleh bunyi [p] yang berdekatan dengan bunyi [l] dalam ujaran.
- d) **Asimilasi tak langsung** terjadi jika kedua bunyi berjauhan atau diselingi oleh bunyi lain. Contohnya, bunyi [t] yang dilafalkan menjadi [p] pada ujaran responden [tipi]—[pipi] diselingi oleh bunyi vokal.

### 2.5.2 Proses Nonasimilasi (*Nonaasimilatory Processes*)

Proses nonasimilasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 2.5.2.1 Apokop

Apokop diartikan sebagai *the loss of a segment or segments in word-final position*” (Sloat, Taylor, dan Hoard, 1978: 121). Apokop merupakan perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah atau beberapa bunyi di akhir kata.

#### 2.5.2.2 Sinkop

Sinkop berarti *“the loss of one or more segments within a word”* (Sloat, Taylor, dan Hoard, 1978: 121). Sinkop adalah perubahan bunyi yang berupa

penghilangan sebuah bunyi atau beberapa bunyi di tengah kata. Selain penghilangan di akhir dan di tengah kata, ada juga penghilangan di awal kata yang dinamakan aferesis.

### 2.5.2.3 Prototesis

Prototesis adalah “*the addition of a segment in word-initial position*” (Sloat, Taylor, dan Hoard, 1978: 121). Prototesis merupakan perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah atau beberapa bunyi di awal kata.

### 2.5.2.4 Epentesis

Prototesis berarti “*the addition of a segment elsewhere in word*” (Sloat, Taylor, dan Hoard, 1978: 121). Epentesis disebut juga mesogog, yaitu perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah atau beberapa bunyi di tengah kata. Selain itu, dalam bahasa Indonesia juga ditemukan paragog dan anaptiksiss. Paragog adalah perubahan bunyi yang berupa penambahan di akhir kata. Anaptiksiss disebut juga suara bakti. Perubahan ini berupa penambahan suatu bunyi pada sebuah kata untuk melancarkan ucapan.

### 2.5.2.5 Diftongisasi

Diftongisasi merupakan proses fonologis sebuah vokal menjadi diftong. Contohnya, bunyi [i] dilafalkan menjadi [ey] pada ujaran responden [ebi]—[ebey].

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan teori-teori fonologi dari Kentjono (1984: 26—29) dan Alwi (1993: 74—81) untuk bunyi vokal dalam bahasa Indonesia dan alofonnya, bunyi konsonan dan alofonnya, variasi bebas, dan pasangan minimal. Teori bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia dalam penelitian ini menggunakan teori Kentjono (1984: 26—29), sedangkan alofon-alofonnya menggunakan teori Alwi (1993: 74—81). Teori variasi bebas dan pasangan minimal menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kentjono (1984: 26—29). Terakhir, teori proses fonologis yang digunakan adalah proses fonologis menurut Sloat, Taylor, dan Hoard (1978: 112—12) yang disesuaikan dengan data ujaran responden. Teori-teori fonologi ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis ujaran-ujaran responden yang mengalami kelainan pelafalan bunyi segmental.